

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi Islam saat ini cukup pesat, ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Sejak tahun 1992, perkembangan lembaga keuangan syariah terutama perbankan syariah, cukup luas sampai sekarang. Hal ini dipicu oleh UU No.10 tahun 1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking* system yaitu bank konvensional mulai melirik dan membuka unit usaha syariah.

Islam mendorong masyarakat ke arah usaha nyata yang syariah dan produktif Bukan hanya itu tapi Islam juga mendorong seluruh masyarakat untuk melakukan investasi dan melarang membungakan uang. Investasi merupakan suatu kegiatan usaha yang mengandung risiko karena adanya unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembaliannya (return) juga tidak pasti dan tidak tetap. Sedangkan membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung risiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap. (Fauziah, 2006:1)

Lembaga keuangan belum dikenal secara jelas dalam sejarah Islam. Namun prinsip-prinsip pertukaran dan pinjam-meminjam sudah ada dan banyak terjadi pada zaman Nabi SAW bahkan sebelumnya. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan pembangunan ekonomi dan perdagangan, telah mempengaruhi lahirnya institusi yang berperan dalam lalu lintas keuangan. Para pedagang dan pengusaha sudah tidak mungkin lagi mengurus keuangan secara sendiri (Ridwan, 2005:51).

Namun konsep lembaga keuangan sesungguhnya sudah dikenal sejak sebelum. Nabi Muhammad diangkat menjadi rosul. Lembaga baitul maal (rumah dana), merupakan lembaga

bisnis dan sosial yang pertama dibangun oleh nabi. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan (Ridwan, 2005:56).

Lembaga keuangan telah berperan sangat besar dalam pengembangan dan pertumbuhan masyarakat industri modern. Produksi berskala besar dengan kebutuhan investasi yang membutuhkan modal yang besar tidak mungkin dipenuhi tanpa bantuan lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan tumpuan bagi para pengusaha untuk mendapatkan tambahan modalnya melalui mekanisme kredit dan menjadi tumpuan investasi melalui mekanisme *saving*. Sehingga lembaga keuangan telah memainkan peranan yang sangat besar dalam mendistribusikan sumber-sumber daya ekonomi dikalangan masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya dapat mewakili kepentingan masyarakat luas.

Lembaga keuangan umum sangat mendorong munculnya lembaga keuangan syariah alternatif. Yakni sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial. Juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang, tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga yang terlahir dari kesadaran umat dan ditakdirkan untuk menolong kelompok mayoritas yakni pengusaha kecil/mikro. Lembaga tersebut adalah *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) (Ridwan, 2005:73).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan Bank maupun Non-Bank yang bersifat formal dan beroperasi di pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau lapisan masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Ketidakmampuan tersebut terutama dalam sisi penggunaan risiko dan biaya operasi, juga dalam identifikasi usaha dan pemantauan penggunaan kredit yang layak usaha. Ketidakmampuan lembaga keuangan ini menjadi penyebab terjadinya kekosongan pada segmen pasar keuangan di wilayah pedesaan. Akibatnya 70% s/d

90% kekosongan ini diisi oleh lembaga keuangan non-formal, termasuk yang ikut beroperasi adalah para rentenir dengan mengenakan suku bunga yang tinggi. Untuk menanggulangi kejadian-kejadian seperti ini perlu adanya suatu lembaga yang mampu menjadi jalan tengah. Wujud nyatanya adalah dengan memperbanyak mengoperasikan lembaga keuangan berprinsip bagi hasil, yaitu; Bank Umum Syariah, BPR Syariah, dan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) (Muhammad, 2005:16).

*Baitul Maal wat Tamwil* atau biasa dikenal dengan sebutan BMT, dari segi bahasa atau bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti rumah uang dan (rumah) pembiayaan, sehingga bila diartikan secara terpisah, baitul maal adalah rumah uang. Namun bukanlah yang dimaksud dengannya dalam tulisan ini adalah demikian. Baitul maal adalah lembaga keuangan berorientasi sosial keagamaan yang kegiatan utamanya menampung serta menyalurkan harta masyarakat berupa zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Sedangkan baituttamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan (simpanan) maupun deposito dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan (Ilmi, 2002: 67).

Keberadaan BMT merupakan representatif dari kehidupan masyarakat dimana BMT itu berada, dengan jalan ini BMT mampu mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat. Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Keberadaan BMT ini diharapkan mampu untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat yang sebagian harus menghadapi rentenir-rentenir yang nantinya masyarakat akan terjermus pada masalah ekonomi (Sudarsono, 2005:96).

Kemajuan yang dicapai oleh koperasi *Baitul Maal wa Tamwil Masalah Mursalah lil Ummah* (BMT UGT) Sidogiri, merupakan angin segar bagi peningkatan peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat. Dalam bukunya Bakhri (2004:23) setelah 7 tahun berkiprah dalam pemberdayaan ekonomi umat, BMT UGT telah memiliki 12.470 orang penabung, omsetnya mencapai Rp 35 Milyar dengan Asset Rp 8,1 Milyar. Dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan melalui program pembiayaan kepada 3.162 orang dengan LDR (Loan Deposit Ratio) sebesar 76,14%.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, BMT UGT Sidogiri melakukan kegiatan penghimpun dana dan juga penyaluran dana. Pada sisi penghimpun dana BMT UGT menghimpun dana dari anggota (nasabah) dengan akad wadi'ah (sewa), mudharabah umum, deposito, qiradh atau pun qard. Sedangkan pada sisi penyalur dana, BMT UGT melakukan transaksi pembiayaan dengan menggunakan sistem bagi hasil yaitu *akad mudharabah dan musyarakah, sistem jual beli yaitu Murabahah, akad Bai' Bitsamanil Ajil, dan sistem gadai syariah yaitu Rahn*.

BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan, karena kegiatan BMT sebagai lembaga keuangan pemberian pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Pembiayaan merupakan penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan harga ditetapkan sebesar biaya perolehan barang ditambah margin keuntungan yang disepakati untuk keuntungan BMT. Keuntungan BMT dapat dilihat berdasarkan table komposisi pembeiyaan yang disalurkan kepada masyarakat, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Komposisi Pembiayaan**  
**BMT UGT Priode 2010-2014**

KET	Pembiayaan Yang Disalurkan				
	2010	2011	2012	2013	2014
BBA	298.525.000	200.000.000	310.000.000	320.000.000	325.000.000
MSA	50.500.000	60.000.000	40.000.000	30.000.000	25.000.000
MDA	25.025.000	25.000.000	23.100.000	23.000.000	22.000.000
MRB	100.925.000	181.000.000	101.500.000	102.000.000	105.000.000
RAHN	25.025.000	34.000.000	25.400.000	25.000.000	23.000.000
TOTAL	500.000.000	500.000.000	500.000.000	500.000.000	500.000.000

Sumber: ” Data diolah dari laporan keuangan BMT-MMU Periode 2010-2014

Dengan melihat jumlah komposisi pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat pada tabel 1.1, pembiayaan yang paling diminati para nasabah di BMT UGT Sidogiri adalah pembiayaan Bai' Bitsamanil Anjil. Hal ini memberi banyak manfaat kepada pihak BMT, salah satunya adalah keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer BMT-UGT Sidogiri, Capem Kepanjen bahwa pembiayaan *bai' bitsaman ajil* (BBA) dinilai sangat sesuai dengan karakteristik kebanyakan nasabah BMT-UGT yaitu pengusaha mikro dikarenakan, Pertama; sistem BBA sangat sederhana, hal tersebut memudahkan dalam penanganan administrasi di BMT, kedua; fleksibel kemudian ketiga; angsuran sangat mempermudah para nasabah (usaha mikro) dalam melunasi karena pendapatan mereka yang minim dan tidak menentu, kebanyakan nasabah yang minat dalam pembiayaan BBA ini merupakan masyarakat pedagang kaki lima dipasar kepanjen. Maka dari di BMT-UGT produk yang paling diminati oleh para nasabah diantaranya *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA).

Bagi para nasabah pedagang kaki lima ini, sangat banyak peluang yang relatif terhadap banyaknya nasabah pembiayaan dengan kontrak *bai' bitsaman ajil* (BBA) tersebut, tentunya selain memiliki efek positif bagi perkembangan BMT serta *bai' bitsaman ajil* (BBA) termasuk produk pembiayaan yang sangat efektif dan produktif untuk meningkatkan pendapatan nasabah dan BMT. Dalam hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) pada BMT. Sebagai upaya memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, aktivitas pembiayaan BMT, juga menganut azas Syari'ah, yakni dapat berupa bagi hasil, keuntungan maupun jasa manajemen. Upaya ini harus dikendalikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan likuiditas dapat terjamin dan tidak banyak dana yang menganggur.

Mengingat pembiayaan *bai' bitsaman ajil* (BBA) sebagai sistem pembiayaan yang sangat urgen maka sistem dan manajemen serta pengelolaannya harus benar-benar dirumuskan dan diaplikasikan sebaik mungkin guna meningkatkan profesionalitas dan kualitas serta efektifitas perekonomian umat untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Pada BMT UGT Sidogiri Capem Kepanjen)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah ini bertujuan memberikan rumusan yang paling jelas dari permasalahan yang ada untuk memudahkan analisis. Berdasarkan uraian yang telah ada, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) yang diterapkan oleh BMT-UGT Sidogiri, Capem Kepanjen?

2. Bagaimana kontribusi pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) dalam meningkatkan pendapatan BMT-UGT Sidogiri, Capem Kapanjen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu baik untuk kepentingan pribadi atau yang lain. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) di BMT-UGT Sidogiri, Capem Kapanjen
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) dalam meningkatkan pendapatan BMT-UGT Sidogiri, Capem Kapanjen.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan pengembangan teori bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Prusahaan

Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pimpinan BMT UGT Sidogiri, Capem Kapanjen dalam mengambil keputusan tentang metode perhitungan bagi hasil pada pembiayaan mudharabah.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini bertujuan memberikan batasan yang paling jelas dari permasalahan yang ada untuk memudahkan pembahasan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penulis memberikan batasan yaitu menganalisis produk pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) dalam meningkatkan pendapatan di BMT UGT Sidogiri, Capem Kapanjen.